

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN ABRASI PANTAI DI DESA HARAPAN BARU KABUPATEN KETAPANG

Nova Elisa¹⁾, Novita Sariani²⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: elisanova354@gmail.com¹, novitasariani@upgripnk.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor dari terjadinya abrasi pantai dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi, dengan lokasi di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya abrasi pantai dan partisipasi masyarakat dalam menjaga pantai agar tidak terjadi abrasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik keabsahan data (triangulasi teknik dan triangulasi sumber). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, komunikasi langsung, dan teknik dokumentasi. Alat pengumpulan data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumenter. Data yang dianalisis secara sistematis melalui teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pantai di Desa Harapan Baru mengalami pengikisan pantai atau abrasi pantai, yang diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam yaitu pasang surut air laut, angin dan gelombang yang cukup kuat sehingga bersifat merusak. Sedangkan faktor manusia seperti penambangan pasir secara ilegal yang dilakukan oleh oknum masyarakat dan penebangan pohon bakau. Masyarakat Desa Harapan Baru sangat berpartisipasi dalam penanggulangan abrasi pantai seperti sosialisasi bersama dalam menangani abrasi pantai, penanaman pohon mangrove serta membuat benteng pemecah ombak dari karung yang berisi pasir.

Kata Kunci: *Partisipasi, Masyarakat, Abrasi, Pantai.*

Abstract

This study aims to examine the factors of coastal abrasion and community participation in overcoming abrasion, located in Harapan Baru Village, Matan Hilir Selatan District. This researcher aims to determine the factors that cause coastal abrasion and community participation in maintaining the beach so that abrasion does not occur. The method used is descriptive qualitative with data validity techniques (technical triangulation and source triangulation). Data collection techniques use direct observation techniques, direct communication, and documentation techniques. Data collection tools are observation guidelines, interview guidelines and documentaries. Data that is analyzed systematically through data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study indicate that the beach in Harapan Baru Village is experiencing coastal erosion or coastal abrasion, which is caused by two factors, namely natural factors and human factors. Natural factors are the ebb and flow of sea water, wind and waves that are strong enough to be destructive. While human factors such as illegal sand mining carried out by certain members of the community and cutting down mangrove trees. The Harapan Baru Village community is very involved in overcoming coastal abrasion, such as joint socialization in dealing with coastal abrasion, planting mangrove trees and making wave breaker forts from sacks filled with sand.

Keywords: *Participation, Community, Abrasion, Beach.*

PENDAHULUAN

Perairan wilayah Indonesia merupakan salah satu ekosistem yang sangat produktif diperairan laut. Wilayah pesisir merupakan pertemuan antara wilayah laut dan wilayah darat, dimana daerah ini merupakan daerah interaksi antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang sangat dinamis dan saling mempengaruhi, wilayah ini sangat dimanfaatkan untuk kegiatan manusia misalnya sebagai pusat industri, pelabuhan, pertambangan, pertanian dan pariwisata. (Ridwan L. 2020).

Aktivitas perekonomian pantai di Indonesia masih berbasis daratan, namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah banyak pantai di Indonesia yang mengalami kerusakan baik karena proses alam maupun kerusakan akibat aktivitas manusia. Menurut UU No. 11 Tahun 2020 tentang pengolahan pesisir dan pulau-pulau kecil bahwa wilayah pesisir merupakan peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan darat dan laut yang dijelaskan bahwa abrasi pantai merupakan kerusakan yang terjadi di daerah pesisir pantai yang mana diakibatkan oleh arus gelombang air laut dalam jangka waktu yang cukup lama (Nurkhotija et al., 2021). Abrasi merupakan fenomena alam yang dihindari oleh masyarakat karena dampak negatif dapat membahayakan dan merugikan manusia. Abrasi adalah suatu proses pengikisan pantai, pada umumnya diakibatkan oleh gelombang atau arus laut yang bersifat merusak. Menurut (Zamroni et al., 2019) partisipasi merupakan semua anggota masyarakat suatu negara yang memiliki suara didalam pembentukan dan pengambilan keputusan yang bersifat secara langsung maupun melalui organisasi yang mewakili kepentingan masyarakat umum.

Indonesia memiliki potensi sumber daya pesisir dan laut yang besar, namun belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan ekonomi nasional. Pemanfaatan sumber daya yang belum optimal akan terjadi abrasi, erosi pantai atau degradasi akibat dari

pemanfaatan yang tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah pantai Indonesia hingga saat ini masih belum bisa diperbaiki dengan baik dan optimal. Hingga yang terjadi kerusakan lingkungan yang makin memperparah dan semakin meluas (Arianto. 2020). Pantai di Desa Harapan Baru memiliki pantai yang sangat berpotensi bagi warga sekitar, akan tetapi tidak bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Di daerah pesisir pantai di Desa Harapan Baru sangat memprihatinkan adanya abrasi yang sangat drastis sekali. Penyebab terjadinya abrasi di desa ini yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kawasan pantai dan melakukan penebangan pohon mangrove disekitar kawasan pantai sehingga melakukan pengambilan material dalam bentuk pasir dan batuan di pantai untuk membangun rumah. Hal ini mengakibatkan terjadinya pengurangan material yang membuat kawasan pantai semakin tidak seimbang. Sehingga pada saat air laut pasang disertai dengan gelombang maka dengan mudah terjadi abrasi. Kerusakan yang disebabkan oleh abrasi membuat masyarakat menjadi khawatir karena garis pantai yang tadinya jauh, sekarang semakin dekat dengan rumah warga yang berada di sekitar pesisir pantai.

Dampak yang dirasakan akibat dari abrasi ini salah satunya kerusakan ekologis yang terjadi di Pantai Harapan Baru yang daratannya hancur akibat abrasi. Permasalahan ini terdapat kesenjangan yaitu dampak abrasi yang terjadi terus menerus yang semakin meluas dan banyak hal yang harus dilakukan untuk mengurangi dampak abrasi laut oleh pihak pemerintah desa maupun masyarakat. Inti dari semua permasalahan yang ditimbulkan berasal dari manusia sendiri serta perilakunya. Hal inilah yang sangat diperhatikan yaitu partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam penanggulangan abrasi yang terjadi di Desa Harapan Baru. Permasalahan yang ada perlu segera tindakan dan partisipasi masyarakat dapat membentuk suatu kelompok yang diharapkan dapat memberikan aspirasi bagi

masyarakat sekitarnya. Partisipasi tersebut memberikan suatu pengetahuan bagi masyarakat yang ikut bersosialisasi dalam penanggulangan abrasi pantai di Desa Harapan Baru.

Pantai di wilayah Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat, Khususnya di Desa Harapan Baru, pada RT 15 RW 07, yang mengalami permasalahan karena abrasi pantai. Disekitar daerah kawasan pantai desa ini cukup banyak terdapat pohon mangrove akan tetapi masih saja pantai tersebut terjadi abrasi. Mungkin terjadinya abrasi pantai karena masyarakat kurang sadar dalam menjaga daerah kawasan pantai, mereka dengan bebas menggali pasir atau menebang pohon mangrove disekitar kawasan pantai. Hal ini yang penyebab terjadinya kawasan pantai tidak seimbang sehingga pada saat air laut pasang disertai gelombang maka dengan mudah terjadi abrasi pantai.

Partisipasi adalah meningkatkan kemampuan atau pemberdayaan setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung di setiap program kebijakan pemerintahan melalui melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang. Pengertian partisipasi menurut dalam jurnal (Muhammad Musleh et. al., 2015). Partisipasi adalah pengambilan bagian pengikutsertaan atau masyarakat terlibat langsung dalam setiap tahapan proses pembangunan mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) sampai pada monitoring dan evaluasi (controlling). Sehingga partisipasi merupakan pengambilan bagian atau pengikutsertaan dalam suatu hal yang akan dilakukan.

Partisipasi dalam penanggulangan abrasi pantai melibatkan pada keterlibatan aktif masyarakat, pemerintah, dan berbagai kepentingan lainnya dalam upaya untuk melindungi dan memperbaiki ekosistem pantai yang rentan terhadap erosi pantai. Hal ini melibatkan berbagai tindakan seperti pengelolaan pantai yang berkelanjutan, pembangunan struktur perlindungan pantai, serta kesadaran masyarakat tentang

pentingnya pelestarian lingkungan pantai. Dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat merupakan upaya penanggulangan abrasi pantai sehingga berpotensi lebih berhasil dalam menjaga kelestarian lingkungan pantai.

Partisipasi sangat ditentukan oleh beberapa faktor, faktor tersebut mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pengolahan Taman Nasional adalah: 1. Faktor internal, yaitu pendidikan, umur, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan dan lama tinggal, ikatan secara psikologis dengan lingkungan sekitar serta tokoh masyarakat. 2. Faktor eksternal, yaitu yang mempunyai pengaruh dalam program serta kegiatan pengelolaan taman nasional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi pantai meliputi tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian pantai, pemahaman akan dampak abrasi terhadap mata pencaharian dan kehidupan sehari-hari, serta ketersediaan sumber daya dan akses terhadap informasi penanggulangan abrasi pantai. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan abrasi pantai, sehingga lebih efektif (Danamik, E, 2019).

Permasalahan lingkungan hidup yang terjadi harus diperbaiki khususnya pada manusia, seperti pembenahan pada perilaku hidup manusia sehari-hari dan menyadari bahwa manusia adalah bagian dari lingkungannya. Pengetahuan masyarakat mengenai abrasi sangat penting untuk menanggulangi bencana abrasi. Karena dari pengetahuan tersebut masyarakat mengetahui dan berpikir tindakan yang baik dan buruk mengenai cara menjaga lingkungan pantai agar dapat mengurangi bencana abrasi. Berdasarkan permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran masyarakat dalam penanggulangan abrasi pantai di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang.

METODE

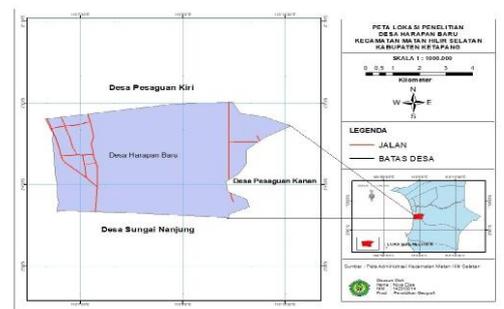
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif ini ialah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Agar dapat memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan harapan maka sangat diperlukan suatu bentuk penelitian yang tepat. Penelitian ini adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan suatu pemahaman pada suatu topik yang dibahas. Maka peneliti menggunakan metode deskriptif. Serta harus berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya pada saat sekarang (Sugiyono, 2016).

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah deskriptif kualitatif dengan teknik keabsahan data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, komunikasi langsung, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumenter. Data yang dianalisis secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Penelitian ini berbentuk metode penelitian deskriptif kualitatif maka penelitian ini bisa memanfaatkan metode penelitian survey untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dalam suatu praktek peneliti yang menggunakan metode survey melakukan pengamatan secara langsung, yang kemudian melakukan pengumpulan data terkait dengan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab suatu pertanyaan. Jadi berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara.

Lokasi yang diambil sebagai Tempat penelitian ini ialah di salah satu Pantai yakni pada pantai Desa Harapan Baru RT 15 RW 07 Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan

Barat.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Untuk penelitian ini peneliti akan mengambil informasi sebagai informan penelitian yaitu :Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPUTR), Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup, Kepala desa, Ketua RT 15 RW 07 dan masyarakat.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain maupun lewat dokumen. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian ini mencakupi tentang partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi pantai di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. Penelitian ini dilakukan secara langsung, wawancara kepada Kepala Desa Harapan Baru dan wawancara bersama Kepada Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (PERKIM- LH), dan pada hari berikutnya dilakukan wawancara bersama Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPUTR) serta dilakukan wawancara bersama dengan ketua RT.15 RW.07 dan

masyarakat sekitar, untuk melakukan pengambilan data primer, pada penelitian ini dilakukan observasi langsung yaitu dengan turun kelapangan dan melihat keadaan kondisi yang ada dilapangan pada partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi pantai di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan dengan melakukan wawancara kepada pihak pemerintahan Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (PERKIM-LH) Kabupaten Ketapang, Kepala Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan, Ketua RT.15 RW.07 dan tokoh masyarakat di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang.

Gambar 2. Proses wawancara peneliti

Pembahasan

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan terdapat Perubahan Garis Pantai Di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang Dari Tahun 2017 dan 2023, Faktor-Faktor Dari Terjadinya Abrasi Pantai Di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang, Mitigasi Masyarakat Dalam Menjaga Pantai Agar Tidak Terjadi Abrasi Pantai Di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan.

Desa Harapan Baru termasuk kedalam wilayah Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang yang mempunyai luas mencapai 18,95 km².

Sumber pendapatan masyarakat Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan ialah di sektor nelayan, perkebunan, pertanian dan peternakan. Namun demikian, tiga sektor ini masih perlu dioptimalkan lagi sehingga kontribusinya terhadap struktur perekonomian yang ada di Desa Harapan Baru semakin membaik. Pada sektor perkebunan dengan jenis perkebunan karet, kelapa dalam, kelapa sawit, dan kopi. Dan pada sektor peternakan dengan jenis peternakan sapi potong, kerbau, kambing/domba, ayam pedaging, ayam kampung, dan

itik. Serta pada sektor Nelayan seperti perikanan laut, perikanan perairan umum, budidaya kolam.

Sektor nelayan ialah kegiatan yang paling utama di masyarakat Desa Harapan Baru, sebagian besar masyarakat banyak bergantung pada sektor nelayan. Namun pada akhir ini hasil laut semakin berkurang sehingga potensi untuk menjadi produk unggulan dari Desa ini semakin tidak stabil.

Desa harapan baru di Kecamatan Matan Hilir Selatan ini juga memiliki lahan yang subur dan luas, untuk mengembangkan peternakan. Serta kondisi mendukung untuk pertumbuhan ternak seperti, sapi, ayam, dan kambing. Ditambah dengan kondisi ketersediaan makanan hewan ternak yang banyak. Dengan potensi ini, Desa Harapan



Baru ini bisa menjadi peternakan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Desa Harapan Baru ini merupakan desa dengan berpenghasilan dari sektor sektor nelayan dan peternakan, yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa tersebut. Perekonomian di Desa Harapan Baru masih pada sektor untuk penghasilan pribadi bukan untuk skala ekonomi desa atau penghasilan desa. Hal ini dapat memberikan pekerjaan bagi masyarakat untuk bisa mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi desa.

a. Faktor-Faktor Dari Terjadinya Abrasi Pantai

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara langsung diketahui faktor-faktor dari terjadinya abrasi pantai di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang ini ialah karena faktor alam namun ada juga karena faktor manusia. Pantai Harapan Baru yang berada

di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang merupakan salah satu pantai yang terjadi abrasi yang cukup parah. Pada tahun 2000an untuk menuju kepantai dari permukiman membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 1 jam jika menggunakan sepeda, jika pada tahun 2024 sekarang ini untuk kepantai saja kita bisa melihatnya langsung dari jalan raya atau jalan provinsi. Abrasi yang terjadi di pantai harapan baru ini sudah sejak lama namun belum parah. Sebab yang demikian hampir tidak bisa dihindari karena laut memiliki siklusnya sendiri dimana pada suatu periode angin bertiup kencang dan menciptakan gelombang serta arus yang besar. Sementara faktor-faktor yang menyebabkan abrasi dari ulah manusia ialah penambangan pasir secara ilegal yang dilakukan oleh oknum masyarakat. Pada saat musim konda tiba yang terjadi pada bulan Desember dan Januari saat itulah abrasi terjadi, yang mana pada saat itu air pasang laut sangat besar, sehingga membawa pasir kepantai, dan mengambil pasir yang ada di pantai. Tapi yang paling sering terjadi pada saat musim konda ini gelombang yang datang mengambil pasir pantai.

a. Faktor Alam Diketahui faktor alam ialah pasang surut air laut, angin yang kuat, dan gelombang laut serta arus laut yang berkekuatan bersifat merusak. Faktor faktor tersebut hampir tidak bisa dihindari karena laut memiliki siklus sendiri dimana pada suatu periode angin bertiup kencang dan menciptakan gelombang serta arus yang sangat besar. Cara mengatasi abrasi pantai yang di akibatkan oleh faktor alam yang bersifat merusak, maka pemerintahan dan masyarakat harus bekerja sama dalam penanggulangan abrasi pantai yang di akibatkan oleh faktor alam, dengan cara menjaga pantai seperti tidak melakukan penggalian secara berlebihan di sekitar pantai dan tidak melakukan penebangan pohon mangrove. Karena hal inilah yang dapat merusak pantai akibat.

b. Faktor Manusia Diketahui faktor-faktor dari terjadinya abrasi pantai juga karena faktor manusia yang melakukan penambangan pasir pantai secara ilegal dan

melakukan penebangan pohon mangrove untuk kepentingan pribadi. penambangan pasir pantai dilakukan dengan cara mengeruk pasir sebanyak banyaknya dengan intensitas tinggi, sehingga dapat mengurangi jumlah pasir ditepi pantai sedikit demi sedikit. Kemudian berpengaruh langsung terhadap arah dan kecepatan air laut yang langsung mengantam pantai. Jika arus gelombang yang kuat maka akan terjadi pengikisan pantai. Dimana gelombang menghantam pantai lebih keras dan lebih cepat, sehingga menghasilkan proses pengikisan pantai yang semakin meningkat. Dengan demikian, abrasi pantai yang disebabkan oleh manusia dapat diminimalisir dan bahkan dicegah dengan perubahan gaya hidup yang pada dasarnya merupakan hal yang wajib dilakukan perubahan. Hal ini merupakan persoalan penting dan patut menjadi perhatian bersama, karena risiko atau kerugian tidak dapat diatasi, karena penambangan pasir menyebabkan arus dan gelombang laut dalam skala besar mengarah ke daerah pantai dan berpotensi menyebabkan abrasi pantai.

Berdasarkan hasil wawancara saya bersama Pemerintahan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ketapang, Bapak Kepala DLH, Kepala Desa dan Ketua RT.15 RW.07 dan beberapa tokoh masyarakat. Dimana pemerintahan dinas lingkungan hidup kabupaten ketapang, bapak Kepala DLH mengatakan bahwa ia mengetahui di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan mengalami abrasi pantai dan dimana dari pihak dinas lingkungan hidup juga memberikan bantuan berupa pohon mangrove sedangkan kepala desa harapan baru dan ketua RT 15 RW 07 menyebutkan bahwa abrasi ini terjadi sudah sejak lama, sekitar pada tahun 2000. Informan menyebutkan dahulu apabila ingin kepantai memerlukan waktu yang harus ditempuh sekitar 1 jam dari rumah saya menuju kepantai tersebut, tetapi sekarang sudah bisa melihatnya dari belakang rumah dan jalan raya . Kepala Desa menyebutkan bahwa abrasi ini terjadi memang sudah sejak lama, namun yang paling parah ialah pada tahun 2022. Bahwa garis pantai di Desa Harapan

Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang mengalami abrasi dan perubahan garis pantai. “informan ketiga menyebutkan bahwa abrasi yang terjadi ini sudah sangat parah dan membuat cemas masyarakat sekitar. Selain faktor alam tersebut, abrasi ini juga di sebabkan oleh aktivitas masyarakat, salah satunya adalah penambangan pasir secara ilegal yang dilakukan oleh masyarakat. Namun sebelum adanya penambangan pasir, abrasi juga sudah terjadi secara terus menerus. Kita juga tidak bisa untuk mengendalikan dampak yang terjadi atas penambangan pasir itu memang ada, namun tidak terlalu parah. Pada saat itu pihak desa juga pernah melarang masyarakat untuk mengambil pasir di pantai namun hal itu dilakukan pada saat air konda (musim air pasang). Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu masyarakat (informan dua) dia mengatakan bahwa musim konda saat itu abrasi terjadi yang paling parah tahun 2022 dimana rumah kami hancur terutama bagian belakang rumah. Ini terjadi pada bulan Desember dan awal bulan Januari. Saat musim pasang tiba saya merasa sedih dan takut, namun saya sudah terbiasa sehingga bulan itu tiba, saya bersiap untuk mengungsi kerumah keluarga. (informan dua) menyebutkan kerusakan tersebut menghancurkan separuh rumahnya. efendy juga menyebutkan bahwa dirinya sebagai masyarakat hanya melihat kejadian abrasi yang semakin parah ini, namun dalam waktu tahun ini saya merasa resah dengan kejadian abrasi yang semakin parah. kalau dulu jarak rumah saya jauh dari pantai, sekarang hanya 3 meter saja. dalam setahun jarak yang diambil akibat abrasi ini sekitar belasan meter. ada juga tokoh masyarakat (informan keempat) menyebutkan bahwa pada tahun 2000an jarak pantai sekitar 2000 meter, namun sekarang jarak antara pantai dengan jalan raya/atau jalan provinsi hanya 8 meter. (Informan kelima) mengatakan bahwa abrasi yang terjadi ini sudah sangat parah, daratan menjadi rusak, rumah warga ada beberapa yang rusak. tentunya abrasi ini memberikan dampak yang kurang baik untuk kami sebagai masyarakat yang berada disekitar

pantai ini, kami merasa cemas, gelisah dengan adanya abrasi yang semakin parah ini.

b. Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Pantai

Bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi ini juga memberikan peran kepada pihak Pemerintahan Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPUTR) Kabupaten Ketapang, pihak desa serta masyarakat, namun penanganan yang diberikan belum optimal. Bentuk penanganan dari pihak desa ialah selalu mensosialisasikan tentang bahaya abrasi ini agar masyarakat yang berada disekitar pantai ini selalu waspada. Sedangkan untuk penanganan dari pihak terkait yaitu seperti Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ketapang memberikan bantuan seperti 1.000 bibit pohon mangrove jenis *Rhizophora sp*, untuk ditanam disekitar pantai. Serta dari Pemerintahan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Ketapang memberikan bantuan benteng pemecah ombak (*Breakwater*) sekitar 50 meter di sekitar pantai.

Sehingga partisipasi dari masyarakat sendiri ialah mereka melakukan penanaman mangrove disekitar pantai, namun karena bentuk lahan yang tidak memungkinkan untuk ditanami mangrove jadi bibit pohon mangrove tidak bisa bertahan lama untuk hidup, jadi masyarakat berinisiatif untuk kembali bergotong royong berpartisipasi dalam penanggulangan abrasi pantai yaitu dengan membuat karung berisikan pasir yang disusun disekitar pantai, namun kegiatan tersebut belum juga memberikan hasil yang optimal karena lama kelamaan karung yang berisi pasir tersebut hancur dan sekarang hanya tersisa berapa meter yang masih belum rusak atau hancur. Lalu masyarakat bergotong royong kembali tanpa putus asa mereka menangani abrasi yang terjadi dipantai. Masyarakat bergotong royong menyusun karung yang berisi pasir di sekitar pantai yang terkena abrasi, namun tindakan mereka belum juga optimal karena karung yang berisi pasir mereka susun dipinggir pantai tersebut, lama kelamaan

akan hanyut dibawa oleh gelombang yang datang. Sampai sekarang bentuk partisipasi masyarakat hanya sampai disitu, karena masyarakat mulai kebingungan harus bagaimana lagi partisipasi yang dilakukan dalam penanganan abrasi pantai ini. Tentunya abrasi pantai yang terjadi ini memberikan dampak negatif bagi masyarakat yaitu masyarakat merasa cemas dan resah apabila sudah musim konda tiba, belum lagi ada sebagian rumah masyarakat yang habis karena dampak abrasi pantai ini.



Gambar 3. Penanaman Bibit Mangrove

Penanaman mangrove ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat dari Dinas Lingkungan Hidup dan Pihak Pemerintahan Desa Harapan Baru. Penanaman mangrove yang dilakukan masyarakat Desa Harapan Baru ini dilakukan secara sukarela dan semangat gotong royong karena sangat memprihatinkan terhadap abrasi yang terjadi dan sebagai upaya untuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi pantai yang terjadi di Desa Harapan Baru. Penanaman yang dilakukan masyarakat dengan sesuai kemampuan dari mereka serta alat dan pembibitan yang telah di berikan dari pihak Dinas Lingkungan Hidup. Salah satu masyarakat di Desa Harapan Baru yaitu Bapak Serketaris Desa Harapan Baru mengatakan bahwa permasalahan kawasan pantai disini bukan daerah tanah atau rawa melainkan daerah pasir sehingga terdapat beberapa pohon mangrove yang tidak bisa bertahan hidup lama, di ketahui luas dan panjang untuk penanaman pohon mangrove yaitu dengan luas 8 meter dan panjang 35 meter dengan jarak tanam 1m x 1m. Berbeda dengan daerah lain yang salah satunya daerah Sungai Tengar Kecamatan Kendawangan daerah pantai disana ialah tanah, dan disana juga sudah merata ada benteng pemecah ombak jadi mangrove bisa di lakukan penanaman di belakang benteng pemecah ombak, sehingga mangrove bisa hidup dan bisa

mencegah abrasi pantai tersebut. Mereka menanggapi penanaman mangrove saja belum optimal untuk menjegah abrasi hingga akhirnya masyarakat berinisiatif untuk membuat benteng pemecah ombak dari karung yang berisikan pasir lalu di susun di sekitar pantai.

Hal yang telah dilakukan masyarakat yaitu dengan membuat benteng pemecah ombak dari karung yang berisi pasir untuk mencegah gelombang yang datang. Namun seiring berjalannya waktu benteng tersebut hancur dikarenakan musim konda datang serta gelombang yang kuat. Sedangkan abrasi yang terjadi pada sekarang ini semakin parah, masyarakat mulai berinisiatif untuk menyebar luaskan masalah abrasi melalui media sosial agar dapat di dengar dan di lihat oleh masyarakat lain serta pemerintahan yang terkait. Setelah hal itu tersebut dilakukan, pihak dari Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Ketapang (DPUTR) serta memberikan peran dalam permasalahan abrasi pantai ini yaitu dengan dilakukan pembangunan benteng pemecah ombak sekitar 50 Meter Pada tahun 2015. Kami menganggap tanggapan dari pemerintah dengan dibuatnya benteng pemecah ombak tersebut agar masyarakat tidak merasa ketakutan atau khawatiran terkait masalah abrasi pantai ini. Karena kami masyarakat juga sudah membicarakan langsung kepada pemerintah terkait dalam permasalahan abrasi pantai ini kata (Fathur). Setelah ada benteng pemecah ombak dari pemerintahan tersebut masyarakat menganggap peren ini belum optimal apalagi yang dibantu atau yang di beri benteng pemecah ombak hanya sekitar 30 Meter, sedangkan pantai yang terkena abrasi tersebut sangat panjang dan masih terdapat beberapa rawan abrasi. Lalu sehingga masyarakat mempunyai inisiatif dalam permasalahan ini salah satunya dengan melakukan pembuatan benteng pemecah ombak dari karung yang berisi pasir lalu di susun di sekitar pantai agar dapat mencegah abrasi. Kata informan keempat (masyarakat) di sekitar pantai, iya memang benar, kami sebagai masyarakat membuat bendungan benteng pemecah ombak dari karung yang berisi pasir secara gotong royong agar abrasi yang terjadi tidak langsung sampai kerumah warga, karena kami segala upaya sudah di lakukan agar tidak terjadi abrasi begitu parah dan lansung merusak rumah kami lagi, namun begitulah pembuatan yang dilakukan dan alat yang digunakan sederhana atau seadanya yaitu membuat benteng pemecah ombak dari karung yang berisi pasir ini tidak bertahan lama

dan menjadi lapuk. Namun bendungan tersebut tidak bertahan lama karena karung yang berisi pasir lalu disusun di sekitar pantai dibawa oleh ombak yang datang sehingga karung yang berisi pasir tersebut terkikis sedikit demi sedikit. Informan kelima (masyarakat) mengatakan pada saat terjadi musim konda, dibagian rumah belakang tersebut setiap ombak yang datang menghabisi rumah atau mengikis tempat tinggalnya hanya dalam waktu kurang 1 jam saja, mengakibatkan dapur rumah tempat tinggalnya habis hancur diakibatkan gelombang karena hanya memakai benteng pemecah ombak dari karung berisi pasir yang kurang efektif. Informan keenam pembuatan bendungan karung berisi pasir sebenarnya sudah bagus, namun menurutnya belum optimal karena di persentasenya hanya 40% saja tingkat efektivitasnya dan penyusunannya tidak banyak serta kurang tinggi, ini membuat khawatir warga setempat apabila terjadi musim penghujan khususnya pada saat bulan Desember dan Januari akan terjadi hal yang tidak diinginkan yaitu abrasi yang akan meluas.

Pada proses perubahan garis pantai di Desa Harapan Baru secara umum disebabkan oleh gelombang laut yang menghantam secara langsung sehingga dapat mengikis tanah, pasir, dan perilaku masyarakat setempat, dan apabila dibiarkan secara terus-menerus maka dapat mengakibatkan sangat parah dimana daratan akan habis. Berdasarkan analisis citra satelit dapat dihasilkan bahwa pantai di Desa Harapan Baru telah mengalami abrasi. Karena hal ini dibuktikan dengan hilangnya sebagian daratan pantai dan membuat garis pantai semakin menuju ke daratan. Abrasi yang terjadi dipantai Desa Harapan Baru dari tahun 2017 adalah seluas 3,17 (km) dan tahun 2023 seluas 3,50 (km). Analisis untuk mengetahui abrasi ini dihitung mulai dari tahun 2017 dan tahun 2023 daerah yang mengalami abrasi seluas 6,67 (km). Perubahan garis pantai ini dapat dilihat dari peta hasil overlay yang merupakan salah satu analisis penting dalam sistem Informasi Geografi (SIG). Peta Overlay garis pantai tersebut menyajikan garis pantai yang berbeda-beda setiap tahunnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1. Berdasarkan hasil yang dilakukan secara langsung maupun observasi langsung diketahui faktor-faktor dari abrasi pantai di Desa Harapan

Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan ini ialah karena faktor alam, namun tetapi ada juga faktor manusia. Seperti diketahui faktor alam seperti pasang surut air laut, angin yang dapat membuat gelombang serta arus laut yang berkekuatan bersifat merusak. Selain itu, faktor-faktor dari abrasi pantai ini karena dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab di antaranya adalah penambangan pasir secara ilegal yang dilakukan oleh oknum masyarakat. Abrasi ini terjadi memang sudah sejak lama, namun yang paling parah ialah pada tahun 2022. Masyarakat menyebut bahwa abrasi yang terjadi ini sudah sangat parah dan membuat cemas masyarakat sekitar. Selain faktor alam, abrasi ini sebagian juga disebabkan oleh aktivitas masyarakat salah satunya penambangan pasir secara ilegal oleh oknum masyarakat. Namun sebelum ada penambangan pasir, abrasi juga sudah terjadi secara terus menerus. Kami juga belum bisa memastikan bahwa dampak yang terjadi atas penambangan pasir tersebut, namun tidak parah. 2. Berdasarkan hasil yang diperoleh secara langsung ada beberapa partisipasi masyarakat dalam menjaga pantai salah satunya ialah melakukan penanaman mangrove, pembuatan benteng pemecah ombak dari karung berisi pasir yang disusun oleh masyarakat. Masyarakat Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan menyebutkan bahwa penanganan dari pihak Pemerintahan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPUTR) Kabupaten Ketapang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ketapang, Kepala Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan juga sudah dilakukan namun belum optimal. Pihak dari pemerintahan juga ingin yang terbaik dan juga mensosialisasikan mengenai terjadinya abrasi pantai ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan saran mengenai dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan pada RT.15 RW.07 secara khusus dan serta kepada Pemerintahan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPUTR) Kabupaten Ketapang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten

Ketapang, supaya dapat melakukan sebuah pengembangan dan memberikan partisipasi yang terkena dampak dari abrasi ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diberikan saran seperti : 1. Bagi Masyarakat Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan a. Perlu adanya peran masyarakat dalam partisipasi permasalahan abrasi dengan menjaga keseimbangan fungsi pantai. b. Masyarakat seharusnya mampu menjaga lingkungan pantai sehingga dapat dirasakan kenyamanan dan keselarasan dikawasan pantai. c. Masyarakat seharusnya bisa dan mampu untuk menjaga lingkungan sekitar sehingga dapat dirasakan kenyamanan lingkungan pesisir yang indah, bersih dan asri. Selain itu masyarakat juga harus bisa mengembangkan dan mengolah potensi yang dimiliki pada Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan sebagai salah satu peningkatan keunggulan desa maupun pendapatan masyarakat. 2. Bagi Pemerintah a. Pemerintah perlu memberikan kegiatan sosialisasi tentang pemahaman akan resiko abrasi kepada masyarakat setempat dan masyarakat luas. b. Diperlukan pembuatan bangunan pelindung pantai di Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan. c. Melakukan larangan kepada masyarakat dan mengambil pasir pantai dan merusak pohon mangrove. 3. Perlu ada sosialisasi mengenai lingkungan daerah pesisir dan mengenai ekosistem daerah pesisir yang dilakukan pemerintah pusat dengan berkerja sama dengan Pemerintahan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPUTR) Kabupaten Ketapang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ketapang maupun Pemerintahan Desa Harapan Baru untuk terus memberikan pengetahuan bagi masyarakat. Karena sangat penting berawal dari pengetahuan yang akan menimbulkan kepedulian bagi lingkungan sekitar. 4. Partisipasi dalam penanggulangan abrasi pantai ini sangat diperlukan karena untuk memberikan rasa kepedulian lingkungan. Dengan ikut partisipasi yang dilakukan masyarakat bersama Pemerintahan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPUTR) Kabupaten Ketapang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ketapang maupun

Pemerintahan Desa Harapan Baru akan tetap memberikan dampak yang positif bagi lingkungan khususnya di lingkungan pantai Desa Harapan Baru Kecamatan Matan Hilir Selatan khususnya pada RT.15 RW.07 Kabuapetan Ketapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnursa, D. S. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Mengatasi Abrasi Pantai di Desa Modapuhi Kecamatan Mangoli Utara Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(2), 213-219.
- Fauziah, H. (2018). Dampak abrasi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam penanaman mangrove di desa ketapang, kecamatan mauk, kabupaten tangerang-banten (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fifiarna, F., Sukuryadi, S., & Rochayati, N. (2018). Studi Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah dalam Mengurangi Resiko Bencana Abrasi di Wilayah Pesisir Pantai Nggelu Kabupaten Bima. *Justek : Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i2.3732>
- Korto, J., Jasin, M. I., & Mamoto, J. D. (2015). Analisis pasang surut di pantai nuangan (desa iyok) boltim dengan metode admiralty. *Jurnal Sipil Statik*, 3(6).
- Lasabuda, Ridwan. Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*, Vol.1-2 Jan 2020.
- Musleh, M., Angriani, P., & Arisanty, D. (2015). Partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove di kecamatan kusan hilir kabupaten tanah bumbu. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 2(6).
- Nurkhotija, G., Nugraha, O. K., & Patria, A. N. (2021). Partisipasi Aktor dalam

- Penanganan Abrasi melalui Pembangunan Kawasan Wisata Pesisir Pantai Plentong. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 34–43. <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i1.36>.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 166-173
- Musleh, M., Angriani, P., & Arisanty, D. (2015). Partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove di kecamatan kusan hilir kabupaten tanah bumbu. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 2(6).
- Nurkhotija, G., Nugraha, O. K., & Patria, A. N. (2021). Partisipasi Aktor dalam Penanganan Abrasi melalui Pembangunan Kawasan Wisata Pesisir Pantai Plentong. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 34 43. <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i1.36>.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2020 Tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. LL Sekretariat Negara No. 5490. Jakarta.
- Ramadhan, M. I. (2021). Panduan Pencegahan Bencana Abrasi Pantai. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Simanullang, N. H. S. (2021). Fisika dalam Kehidupan. Guepedia. Siombo,
- M. R., & Wiludjeng, H. (2020). Hukum Adat Dalam Perkembangannya. Penerbit Universitas katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.hlm.386.
- Triatmodjo, B., Teknik Pantai. Beta Offset. Jogjakarta,1999.
- Sugiyono, 2022. Memahami Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Statistik Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ketapang, Kecamatan Matan Hilir Selatan 2022, Katalog BPS: 1102001.6106060, (<https://ketapangkab.bps.go.id>).
- Winarni. (2021). Buku Pintar Penanggulangan Abrasi. Yogyakarta: